

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Merokok merupakan sebuah fenomena sebagai perilaku yang wajar oleh bagian masyarakat di Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Rokok menjadi salah satu masalah kesehatan terbesar di dunia. Rokok mengandung 4000 jenis senyawa kimia, 400 zat berbahaya, 43 zat bersifat karsinogenik (dapat menyebabkan kanker). Tiga bahan utama rokok yaitu tar, nikotin, dan karbonmonoksida (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO), sepertujuh dari populasi dunia atau satu miliar orang merupakan seorang perokok. Rokok membunuh lebih dari 7 juta orang setiap tahun. Setiap menit, hampir 11 juta batang rokok diisap di dunia dan 10 orang meninggal karena rokok. Di Indonesia diperkirakan sekitar 60 juta penduduk Indonesia merupakan perokok aktif, hal ini berbeda dengan jumlah konsumsi rokok di negara lain yang bisa diperkirakan akan menurun, tetapi di Indonesia bahkan sudah diperkirakan oleh WHO bahwa pada tahun 2025 akan meningkat hingga 150 juta penduduk Indonesia menjadi perokok aktif (WHO, 2015).

Global Adult Tobacco Survey (GATS) tahun 2011 melakukan survei terhadap 16 negara, prevalensi perokok aktif pria di Indonesia lebih tinggi daripada India, Filipina, dan Vietnam. Persentase perokok aktif di Indonesia mencapai 67,4% dikalangan pria dan 4,5% dikalangan wanita terdiri dari

36,1% dari populasi (61,4 juta) dari keseluruhan jumlah masyarakat Indonesia (WHO, 2012). Hasil survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, menunjukkan Provinsi Sumatera Barat merupakan empat besar provinsi penyumbang tertinggi angka perokok aktif di Indonesia (26,9%). Berdasarkan penelitian diketahui bahwa trend usia merokok meningkat pada usia remaja, yaitu pada kelompok usia 10-14 tahun dan 15-19 tahun. Hasil Riskesdas pada tahun 2007, 2010, 2013, dan 2018 menunjukkan bahwa usia merokok pertama kali paling tinggi adalah pada kelompok usia 15-19 tahun. Data diatas diperkuat dengan proporsi usia mulai merokoknya pada rentang usia 15-19 tahun di Provinsi Sumatera Barat yaitu sebesar 46,5% (Riskesdas, 2018).

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa secara fisik, psikologis maupun intelektual. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut WHO (2010) remaja merupakan suatu tahap perkembangan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan akan terjadi perubahan fase kehidupan dalam hal fisik, fisiologis, dan sosial (Kemenkes RI, 2015). Pada setiap fase perkembangan individu, termasuk remaja, selalu ditemukan berbagai perubahan perilaku. Salah satu perubahan tersebut yaitu munculnya perubahan perilaku kebiasaan merokok. Menurut Komalasari dan Helmi (2000), mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok yaitu faktor dari dalam diri (internal) antara lain faktor psikologis (kecemasan, stress, depresi) dan faktor biologis (jenis kelamin, genetik). Faktor yang mempengaruhi perilaku merokok selain

disebabkan dari faktor dalam diri (internal), juga disebabkan faktor dari lingkungan (eksternal) yaitu faktor yang berkaitan dengan perilaku merokok orang tua, perilaku merokok teman sebaya, iklan rokok, harga rokok, dan akses rokok.

Faktor lingkungan (eksternal) yang sangat berpengaruh dalam perilaku merokok pada remaja adalah perilaku orang tua dan teman sebaya. Orang tua memiliki peran penting bagi perkembangan anak terhadap penanaman nilai dan norma dalam pembentukan perilaku anak. *Modelling* (meniru perilaku orang lain) menjadi salah satu determinan dalam pembentukan perilaku anak. Orang tua menjadi contoh dan model bagi anak-anaknya baik perilaku positif maupun negatif. Dalam pemberian contoh yang baik dimungkinkan anak akan mencontoh perilaku yang baik dari orang tuanya. Namun apabila orang tua yang mempunyai kebiasaan atau perilaku yang tidak baik seperti ayah ataupun ibu yang memiliki kebiasaan merokok, anak pun akan mencontoh dari perilaku orang tuanya (Aula, 2010).

Pada masa remaja, remaja memulai berjuang melepas ketergantungan kepada orang tua, karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebayanya. Teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Jadi dapat dimengerti bahwa sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga. Di dalam kelompok sebaya, remaja berusaha menemukan konsep dirinya. Disini ia dinilai oleh teman sebayanya tanpa memperdulikan sanksi-sanksi dunia dewasa. Maka dari itu, jika

temannya merokok maka berkemungkinan besar dia akan merokok juga. (Depkes RI, 2012).

Selain faktor diatas, beberapa penelitian menemukan bahwa harga rokok juga dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Salah satu alasan rokok menjadi komoditas yang laris di pasar Indonesia antara lain karena harga rokok yang murah dan terjangkau, yang disebabkan oleh rendahnya cukai rokok. Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan cukai rokok, dengan cara menaikkan harga rokok setiap tahunnya. Rendahnya harga rokok dapat meningkatkan risiko kebiasaan merokok pada remaja (Kartika *et al.*, 2019).

Pernyataan-pernyataan diatas diperkuat dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Wen *et al.* (2009), Irlas *et al.* (2013), dan Victoria *et al.* (2019) yang menemukan bahwa adanya pengaruh teman dan orang tua sama-sama signifikan pada perilaku merokok remaja, tetapi pengaruh teman sebaya lebih besar dibanding dengan orang tua. Kelly *et al.* (2011) juga menemukan hal serupa, yaitu orang tua dan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku merokok remaja, hasilnya orang tua yang paling kecil pengaruhnya sedangkan pengaruh besar adalah teman sebaya. Akan tetapi hasil penelitian Oksuz *et al.* (2007) menemukan bahwa anggota keluarga yang merokok lebih berpengaruh dibanding teman sebaya yang merokok terhadap perilaku remaja di Turki. Di sisi lain Villanti *et al.* (2011) menemukan hasil yang berbeda, yaitu orang tua dan teman sebaya memiliki pengaruh yang sama-sama kuat terhadap perilaku merokok remaja. Menurut penelitian sebelumnya,

yang diteliti oleh Soesyasmoro *et al.* (2016) membuktikan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara teman sebaya, orang tua yang merokok, dan harga rokok terhadap perilaku merokok. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika *et al.* (2019) yang mengatakan bahwa adanya pengaruh harga rokok terhadap perilaku merokok.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat, SMKN 1 merupakan SMK Negeri dengan jumlah siswa terbanyak di Kota Padang dengan jumlah siswa 1480 yang terdiri dari 1424 siswa laki-laki dan 56 siswa perempuan. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Februari 2020, terdapat 26 dari 30 siswa SMKN 1 Padang atau sekitar 87% siswa merupakan perokok aktif. Dari 26 siswa tersebut mengatakan sering merokok di warung-warung dekat sekolah pada saat jam istirahat maupun sewaktu pulang sekolah. Ketika diwawancarai singkat mengenai alasan mengapa merokok, 17 siswa menjawab karena mengikuti teman, 7 siswa menjawab hanya sekedar coba-coba, dan 2 siswa menjawab karena melihat orang tua merokok.

Dari permasalahan tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara teman sebaya, orang tua yang merokok, dan harga rokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN 1 Padang tahun 2020.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara teman sebaya, orang tua yang merokok, dan harga rokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN 1 Padang tahun 2020?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara teman sebaya, orang tua yang merokok, dan harga rokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN 1 Padang tahun 2020.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui perilaku merokok pada remaja di SMKN 1 Padang tahun 2020.
2. Untuk mengetahui hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN 1 Padang tahun 2020.
3. Untuk mengetahui hubungan orang tua yang merokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN 1 Padang tahun 2020.
4. Untuk mengetahui hubungan harga rokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN 1 Padang tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Pihak Sekolah

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah dalam rangka upaya untuk meminimalkan perilaku merokok dengan bimbingan dan konseling pada siswa.

2. Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan dasar pertimbangan khususnya perawat komunitas dalam menyikapi siswa dengan perilaku merokok. Diharapkan perawat komunitas dapat memberikan penyuluhan atau memberikan edukasi berkala dan berkelanjutan kepada siswa dan orang tua siswa mengenai rokok dan bahaya yang ditimbulkannya.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk bisa menggunakan cakupan responden yang lebih luas, memperbanyak variabel dependen dan independen atau menggunakan analisa multivariat untuk melihat faktor mana yang paling mempengaruhi perilaku merokok pada remaja.

